

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial atau IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi antara dua aspek yang selalu berinteraksi dalam kehidupan yaitu makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam semesta contohnya seperti interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022. hlm. 4). Sejalan dengan hal itu, menurut Suhelayanti, Z, & Rahmawati (2023, hlm. 33) mengatakan bahwa kedua ilmu pengetahuan ini mengintegrasikan materi alam dan sosial, mulai dari alam yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, juga masyarakat yang akan bergantung pada alam, seperti bagaimana alam membentuk budaya masyarakat dan hubungan antar masyarakat itu sendiri. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan perbaharuan dalam pembelajaran dengan yang digunakan untuk mengenalkan pada peserta didik bahwa setiap makhluk hidup selalu membutuhkan alam dalam keberlangsungan hidupnya.

Menurut Kemendikbud, pada pembelajaran IPAS ini terdiri dari dua elemen yaitu pemahaman IPAS dan keterampilan proses. Pada elemen pemahaman IPAS terdapat beberapa capaian pembelajaran. Salah satunya adalah “Peserta didik dapat mengidentifikasi proses perubahan wujud zat” dengan materi utama yaitu “Wujud zat dan Perubahannya.” Pada elemen pemahaman IPAS, yang di sesuaikan dengan prinsip pemahaman konsep Anderson, peserta didik fase B sekolah dasar diharapkan dapat menafsirkan, membandingkan, merangkum, menjelaskan, serta dapat memberi contoh mengenai perubahan wujud zat.

Pemahaman konsep khususnya pada IPA merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami konsep secara menyeluruh, menerapkan konsep, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Zuleni & Marfilinda, 2022, hlm. 246). Oleh karena itu, pemahaman konsep pembelajaran IPAS khususnya dalam materi perubahan wujud zat sudah seharusnya dimiliki oleh peserta didik, dengan masih disesuaikan pada capaian

pembelajaran dan indikator pemahaman konsep yang ingin dicapai oleh pendidik.

Namun pada kenyataannya, menurut hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di salah satu SD di kota Bandung, diperoleh data bahwa pemahaman konsep peserta didik pada materi perubahan wujud zat masih kurang. Dengan rincian sebagai berikut: 1) Peserta didik belum mampu menjelaskan bagaimana proses sebab akibat terjadinya perubahan wujud itu terjadi. Contohnya saat ditanya bagaimana air membeku, peserta didik menjawab air membeku karena dimasukan pada lemari es, seharusnya peserta didik dapat menjelaskan secara rinci bahwa air membeku jika dimasukan pada lemari es sebab air mengeluarkan kalornya dan menjadikannya membeku; 2) Peserta didik belum dapat mengklasifikasikan jenis perubahan wujud zat dan baru mengetahui jenis proses perubahan wujud seperti membeku dan mencair saja dan peserta didik belum mengetahui menyublim, mengkristal, mengembun, dan menguap; dan 3) Peserta didik belum dapat memberi contoh proses perubahan wujud yang berhubungan dengan kehidupannya. Berdasarkan data tersebut, mendapatkan hasil bahwa peserta didik belum dapat menjelaskan, mengklasifikasi, dan memberikan contoh terkait pemahaman konsep materi perubahan wujud zat.

Kurangnya pemahaman konsep perubahan wujud zat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian di salah satu SDN di Kota Cirebon yang dilakukan oleh Erlangga tahun 2019 mengatakan selama proses pembelajaran IPA menunjukkan beberapa masalah. Salah satunya adalah hasil belajar peserta didik yang rendah tentang perubahan wujud zat dan sifatnya. Dari 47 peserta didik, hanya 17 Peserta didik (36%) memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa 30 peserta didik (64%) tidak dapat memahami dan menguasai materi yang diberikan. Menurut Erlangga hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti 1) Siswa tidak memiliki semangat untuk belajar; 2) Siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran; 3) pembelajaran yang tidak menarik; dan 4) Penggunaan media,

alat peraga, dan sumber belajar yang tidak sesuai dengan materi ajar. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru memberikan pembelajaran IPAS terutama pada IPA dengan dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan memberikan siswa ruang untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Wulandari, Salsabila, Cahyani, Nurazizah, & Ulfiah (2023. hlm. 3928-3929) saat pembelajaran IPAS, seharusnya seorang guru dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan sehingga peserta didik tidak cepat jenuh dan bosan dalam melakukan pembelajaran IPAS terutama IPA. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran tercapai dan pemahaman peserta didik bertambah guru sudah seharusnya memahami bagaimana seharusnya pembelajaran itu terlaksana dengan baik juga menyenangkan dengan dapat menggunakan media pembelajaran dalam IPAS khususnya materi perubahan wujud zat.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut hasil tanya jawab yang dilakukan peneliti bersama guru, guru mengatakan bahwa rendahnya pemahaman konsep peserta didik pada materi perubahan wujud zat dapat disebabkan beberapa hal salah satunya disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang terbatas jika untuk melakukan percobaan dalam satu waktu dan masih kurangnya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran. Selain itu, guru merasa kesulitan untuk menentukan media pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Contohnya, saat di kelas guru terlihat aktif menggunakan model pembelajaran yang bervariasi namun dalam penggunaan media pembelajaran belum terlihat bervariasi, hanya menggunakan video dan belum menggunakan media khusus yang dibuat oleh guru.

Pada video pembelajaran tersebut pula, masih terdapat kekurangan seperti: 1) Media hanya dilakukan dengan satu arah dan kurang memfasilitasi peserta didik agar dapat terlibat langsung dalam menyusun perubahan wujud zat; 2) Kurang mengajak peserta didik untuk aktif di kelas dan terlibat langsung dalam pembelajaran; 3) Kurang membantu peserta didik untuk

menumbuhkembangkan kerja sama antar peserta didik; dan 4) Kurang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik dalam memahami suatu materi. Kenyataannya peserta didik lebih senang jika mereka dapat terlibat dalam pembelajaran, peserta didik juga senang jika diminta untuk berkelompok dan melakukan pembelajaran sambil bermain.

Menurut piaget, skala usia pada peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dimana peserta didik mulai belajar pemilahan (klasifikasi) dan pengurutan, dan memahami hubungannya. (Mu'min, 2013). Piaget pula menjelaskan bahwa pada skala usis sekolah dasar peserta didik masih senang bermain, melakukan pekerjaan secara berkelompok dan masih kesulitan untuk memahami hal yang bersifat abstrak dengan membutuhkan benda konkret. (Idayanti & Kurniawati, 2019. hlm. 5). Namun, jika terdapat kesulitan untuk menyediakan benda konkret terutama dalam pembelajaran IPA materi perubahan wujud zat, guru dapat menggunakan media semi konkret. Menurut Wahyuni dll (2014) (dalam Utami, Ardana, & Wiyasa, 2020. hlm. 275) Menyebutkan bahwa media semi konkret dalam kegiatan pembelajaran merupakan alat bantu setengah nyata untuk menunjukkan topik diskusi kepada peserta didik dan dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Oleh sebab itu, media semi konkret ini merupakan media yang menggunakan gambaran benda yang dimaksud dengan tetap mengikuti teori perkembangan piaget.

Berdasarkan kondisi yang telah dijabarkan, maka diperlukan inovasi dalam media pembelajaran dengan mempertimbangkan terlebih dahulu aspek keefektivitasan media yang menjadi inovasi untuk dijadikan solusi dalam permasalahan pemahaman konsep materi perubahan wujud zat dan mengevaluasi media berdasarkan indikator yang telah ditentukan dengan melibatkan pengumpulan data tentang dampaknya terhadap peserta didik, dengan hasil dari penelitian ini akan memberikan informasi dasar mengenai keefektivitasan media jika media tidak efektif, maka untuk dilanjut menjadi suatu penelitian pengembangan akan sia-sia. Secara umum, Media pembelajaran memang merupakan alat untuk membantu pembelajaran baik

berupa fisik maupun non-fisik yang dipakai untuk menjembatani antara tenaga pendidik dan peserta didik agar memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien (Nurfadhillah, S, 2021, hlm. 13). Oleh sebab itu, salah satu inovasi tersebut adalah dengan penggunaan media semi konkret Susun Perubahanku (SUBAKU) pada materi “perubahan wujud zat”.

Media SUBAKU ini merupakan media semi konkret yang digunakan dengan cara menyusun kartu agar terbentuk sebuah alur perubahan wujud zat. Oleh karena itu, media kartu SUBAKU ini terdapat 4 jenis kartu seperti kartu bentuk awal wujud, faktor perubahan, bentuk akhir wujud, dan hasil perubahan wujud. Empat kartu ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami proses perubahan wujud, sebab tidak hanya mengetahui namun peserta didik dapat melihat dan terlibat langsung dalam menyusun kartu proses perubahan wujud zat itu. Diharapkan media SUBAKU ini dapat menstimulus peserta didik agar mampu menjelaskan, mengklasifikasi, dan memberikan contoh dari hasil mengurutkan kartu menggunakan bahasanya sendiri. Selain itu, media SUBAKU ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang efektif, praktis, dan dapat menjadi media alternatif untuk memenuhi kegiatan eksperimen peserta didik di sekolah dalam pembelajaran perubahan wujud zat yang sulit dilakukan dalam satu hari seperti mengkristal, menyublim, menguap, dan mengembun.

Selain itu, terdapat kelebihan lain dari media SUBAKU seperti: 1) Media ini dilengkapi *barcode* yang didalamnya berisi video tentang perubahan wujud zat, dengan harapan dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar audio visual; 2) Dengan dilakukannya proses penyusunan kartu perubahan wujud dapat membantu peserta didik untuk mengetahui, menjelaskan, dan memberi contoh mengenai proses perubahan wujud selain membeku dan mencair.; 3) Menjadi media yang interaktif sesuai dengan perkembangan peserta didik yang senang bermain dan berkelompok; 4) Menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menyusun sendiri bagaimana perubahan wujud zat terjadi; dan 5) Menjadi media kartu bergambar yang

praktis untuk digunakan. Berdasarkan kelebihan tersebut, media SUBAKU ini dapat sesuai teori perkembangan piaget yang menyebutkan bahwa peserta didik pada sekolah dasar yang masih senang bermain dan berkelompok, diharapkan pula peserta didik dapat memahami konsep perubahan wujud zat dengan baik sebab untuk mengetahui peserta didik sudah memahami materi atau belum dengan terlihat dari peserta didik menjelaskan yang telah peserta didik pelajari menggunakan kalimatnya sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan Budiarsa & Julianto (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Media KAPAS (Kartu Pasangan) Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas V” diperoleh data bahwa media ini valid dengan skor 88% dan kevalidan materi dengan skor 86% menunjukkan bahwa kedua media ini sangat relevan dan dapat digunakan. Hasil survei kepada guru dan peserta didik sangat baik, Lalu kepraktisan media memperoleh 87,56%, dan hasil untuk evaluasi efektivitas *pre-test* dan *post-test*, menggunakan t-tes dengan hasil akhir nilai terhitung 7,317 lebih besar dari tabel 2,144 pada taraf signifikansi 5% yang berarti ada terdapat peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah tes. Oleh sebab itu dapat disimpulkan, bahwa media SUBAKU dalam pembelajaran “Perubahan Wujud Zat” dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh sebab sesuai penelitian yang telah ada menyatakan bahwa dengan penggunaan media bergambar yang dapat menarik perhatian peserta didik dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin menggali informasi terkait efektivitas penggunaan media SUBAKU terhadap peningkatan pemahaman perubahan wujud zat pada peserta didik fase B sekolah dasar. Sehingga peneliti mengusung judul “Efektivitas Media Susun Perubahanku (SUBAKU) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Perubahan Wujud Zat Peserta didik Fase B Sekolah Dasar”. Penggunaan media ini dilakukan untuk memberikan solusi dan melihat keefektivitasan dari media terhadap kesulitan yang terjadi pada

peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik fase B sekolah dasar.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah efektivitas media SUBAKU dalam meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud zat peserta didik Fase B sekolah dasar?

Adapun rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep perubahan wujud zat peserta didik fase B sekolah dasar sebelum menggunakan media SUBAKU?
2. Bagaimana pemahaman konsep perubahan wujud zat peserta didik fase B sekolah dasar setelah menggunakan media SUBAKU?
3. Berapa tingkat efektivitas dari penggunaan media SUBAKU dalam meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud zat peserta didik fase B sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan media SUBAKU dalam meningkatkan pemahaman perubahan wujud zat peserta didik fase B sekolah dasar.

Adapun tujuan penelitian secara khusus, yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman konsep perubahan wujud zat peserta didik fase B sekolah dasar sebelum menggunakan media SUBAKU.
2. Mendeskripsikan pemahaman konsep perubahan wujud zat peserta didik fase B sekolah dasar sesudah menggunakan media SUBAKU.
3. Mendeskripsikan tingkat keefektifitasan media SUBAKU dalam meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud zat peserta didik fase B sekolah dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh dalam melakukan pembelajaran di kelas dengan menggunakan media

pembelajaran yang menarik agar mampu meningkatkan kemampuan pemahaman perubahan wujud zat. Juga menjadi sumber bagi penulis selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta didik

Diharapkan penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam perubahan wujud zat.

2. Bagi Guru

Diharapkan menjadi alat dan referensi baru dalam penggunaan media pada materi perubahan wujud zat.

3. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman juga wawasan yang baru mengenai efektivitas media pembelajaran dan memberikan referensi terkait keefektivitasan media.

1.4.3.Sistematika Penelitian

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian dari teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini seperti kajian teori mengenai media pembelajaran, pembelajaran IPAS, dan pemahaman kekayaan busaya.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan desain penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, serta bagaimana teknik analisis data.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsi dari rumusan masalah yang ditanyakan pada bab pendahuluan.

5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ingin disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitiannya.

6. Daftar Pustaka

7. Lampiran-lampiran